

ANALISIS DETERMINAN KELAPARAN

(Hunger Determinants Analysis)

Ikeu Tanziha^{1,2}, Hidayat Syarief¹, Clara M Kusharto¹, Hardinsyah¹, Dadang Sukandar¹

ABSTRACT. *The purpose of this study was to analyze the prevalence and determinants of hunger. The study design was a cross-sectional study. The research was conducted in four areas (Bogor Municipality, Garut, Karawang, and Pandeglang Districts) during July-October 2003. A systematic stratified random sampling was applied to select 400 households consisted of 1351 individuals. The data collected include socio economic and demographic data, perception on hunger, and food expenditure. Logistic regression was applied to analyze determinants of hunger. The results showed that qualitatively, prevalence of hunger was 9.8%, and main determinant of hunger was expenditure per capita.*

Key words: hunger qualitative and determinant

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelaparan didefinisikan sebagai kondisi kurangnya konsumsi pangan kronik (Lenhart 1989; Ngongi 1999). Pada tahun 2000, FAO memperkirakan ada sekitar 840 juta orang yang menderita kelaparan dan kurang gizi, diantaranya 799 juta berada di negara berkembang, 30 juta di negara transisi (dari berkembang ke maju) dan 11 juta di negara industri. Antara tahun 1990-92 dan tahun 1998-2000 jumlah penderita kelaparan dan kurang gizi hanya berkurang 2,5 juta tiap tahunnya. Bahkan dinegara berkembang tertentu jumlah tersebut tidak berkurang tetapi bertambah. Kelaparan dan kurang gizi banyak membunuh anak dan orang dewasa. Setiap harinya diperkirakan 24 ribu jiwa meninggal dunia, diantaranya setiap tujuh detik meninggal satu orang anak (FAO 2003).

Dalam jangka panjang, kelaparan kronis berakibat buruk pada derajat kesehatan masyarakat dan menyebabkan tingginya pengeluaran masyarakat untuk kesehatan. Kelaparan kronis dapat menyebabkan: 1) tingginya tingkat kematian bayi; 2), rentan terhadap penyakit; 3) gangguan pertumbuhan dan kepandaian. Kelaparan kronis menyebabkan anak kekurangan protein dan zat gizi mikro yang mereka butuhkan untuk pertumbuhan yang

optimal. Di dunia diperkirakan 226 juta anak tumbuh lebih pendek dari yang seharusnya. Konsekwensinya, anak *stunted* berhubungan positif dengan rendahnya IQ (Olson 1999); dan 4, Menghambat pertumbuhan ekonomi. Hampir 67 juta anak kurang gizi disebabkan oleh kelaparan kronis dan tidak dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Hal ini akan menyebabkan kurangnya keterampilan dan produktifitas yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (FAO 2004).

Melalui *International Conference on nutrition 1992* hingga *World Food Summit 1996*, Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen terhadap dunia untuk menghapuskan kelaparan dan kekurangan gizi. Bahkan komitmen tersebut dipertegas kembali pada *World Food Summit five years later (WFS: fyl)* untuk menurunkan separuh penderita kelaparan sampai dengan tahun 2015 dan tertuang dalam *Millenium Development Goal* (<http://www.undp.org/mdg/nepal/goal1.pdf>, 2003)

Banyak faktor penyebab terjadinya kelaparan seperti kemiskinan, ketidakstabilan sistim pemerintahan, penggunaan lingkungan yang melebihi kapasitas, diskriminasi dan ketidakberdayaan seperti pada anak-anak, wanita dan lansia (FAO 2003). Demikian juga terbatasnya subsidi pangan, meningkatnya harga-harga pangan, menurunnya pendapatan ril dan tingginya tingkat pengangguran merupakan faktor utama penyebab terjadinya kelaparan (Baer and

¹ Departemen Gizi Masyarakat, FEMA-IPB

² Alamat korespondensi : ikeu_jamilah@yahoo.com

Maloney dalam Rose 1999). Namun sampai saat ini belum ada penelitian yang khusus untuk mengetahui akar masalah dari kelaparan itu sendiri di Indonesia. Untuk kepentingan program penanggulangan kelaparan, maka penelitian determinan kelaparan masih sangat diperlukan.

Tujuan

Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kelaparan

Tujuan Khusus

1. Menentukan prevalensi kelaparan berdasarkan ukuran kelaparan kualitatif
2. Mempelajari karakteristik individu yang mengalami kelaparan
3. Mempelajari karakteristik rumahtangga yang mengalami kelaparan
4. Menganalisis determinan kelaparan

METODE

Desain, Waktu dan Tempat

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian bersumber dari data penelitian Uji Coba Instrumen Pemantauan Kelaparan, yang dilakukan atas kerjasama PSKPG IPB dengan Deptan, Depkes dan BPS (2003). Sebagian merupakan data primer dan dikumpulkan pada saat yang bersamaan.

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, dengan pengambilan contoh secara stratified random sampling. Jumlah contoh 400 rumahtangga atau sekitar 1351 individu, yang dihitung berdasarkan minimal contoh untuk desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan selama 6 bulan, dari bulan April sampai dengan bulan Oktober 2003. Penelitian dilakukan di provinsi Jawa Barat (Kabupaten Garut, Karawang dan Kota Bogor) dan Banten (Kabupaten Pandeglang), yang pemilihannya berdasarkan tingkat kemiskinan sedang (20-39.9%) dan prevalensi gizi kurang pada balita tergolong sedang (20-29.9%) (Tim SKPG 2003). Dari masing-masing kabupaten/kota diambil 100 rumahtangga dari 10 blok sensus terpilih.

Data dan Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi: 1) karakteristik individu (umur, jenis kelamin dan hubungan dengan kepala rumahtangga), 2) sosio ekonomi rumahtangga, 2) persepsi kelaparan individu (kelaparan kualitatif). Data sosio ekonomi RT meliputi pendidikan, komposisi dan jumlah anggota RT, pengetahuan gizi, pengambilan keputusan serta pengeluaran perkapita. Data persepsi kelaparan meliputi data perubahan frekuensi dan porsi makan serta perubahan berat badan selama setahun dan dua bulan terakhir, yang diukur secara kualitatif.

Analisis Data

Untuk kepentingan analisis pengeluaran per kapita perbulan dibandingkan dengan garis kemiskinan pada masing-masing kabupaten (garis kemiskinan Kota Bogor apabila pengeluaran rumahtangga <Rp 149401,-/kap/bulan; Kabupaten Garut <Rp 120986,-/kap/bulan, Karawang <Rp140425,-/kap/bulan: dan Pandeglang apabila <Rp_124303,-/kap/bulan), kemudian dikelompokkan menjadi kelompok di bawah garis kemiskinan dan di atas garis kemiskinan.

Persepsi kelaparan kualitatif dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tahan, rawan dan lapar. Individu dikategorikan tahan apabila dua bulan terakhir tidak terjadi penurunan frekuensi, porsi makan dan berat badan dengan alasan ekonomi. Individu dikategorikan rawan apabila dalam dua bulan terakhir terjadi penurunan frekuensi dan porsi makan karena alasan ekonomi, namun belum terjadi penurunan berat badan. Individu dikategorikan lapar apabila dalam dua bulan terakhir terjadi penurunan frekuensi, porsi makan dan berat badan karena alasan ekonomi.

Analisis Determinan Kelaparan

Karena variabel tergantung berupa data dikotomi yaitu kelaparan dan tidak kelaparan serta merupakan distribusi binomial bukan distribusi normal, maka untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel pengaruh digunakan model regresi logistik (Hosmer and Lemeshow 1989; Kleinbaum 1994). Tujuan analisis regresi logistik yaitu menemukan model regresi yang paling sesuai untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon dan satu set

variabel pengaruh dalam populasi. Lebih lanjut model regresi tersebut dapat digunakan untuk: 1) meramalkan terjadinya variabel respon (kelaparan) pada individu berdasarkan nilai-nilai sejumlah variabel pengaruh yang diukur padanya, dan 2) mengukur hubungan antara variabel respon dan variabel pengaruh, setelah mengontrol

pengaruh dari variabel pengaruh lainnya. Variabel yang dianggap berpengaruh terhadap kelaparan adalah: pendidikan KK dan Ibu, pengetahuan gizi, pengambilan keputusan, pengeluaran perkapita, pengeluaran untuk pangan pokok dan jumlah anggota rumahtangga. Adapun model regresi logistik sebagai berikut:

$$F = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 PKP + \beta_2 PP + \beta_3 PKK + \beta_4 PIB + \beta_5 PGIZ + \beta_6 PNP + \beta_7 JART}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 PKP + \beta_2 PP + \beta_3 PKK + \beta_4 PIB + \beta_5 PGIZ + \beta_6 PNP + \beta_7 JART}}$$

Model diatas (F(x)) ditransformasi logit menjadi :

$$Y = \text{Log} \frac{F}{1 - F} = \beta_0 + \beta_1 PKP + \beta_2 PP + \beta_3 PKK + \beta_4 PIB + \beta_5 PGIZ + \beta_6 PNP + \beta_7 JART + \epsilon$$

Dimana :

- | | | | | | |
|-----|---|-------------------------------|------|---|----------------------------------|
| F | = | Fungsi kumulatif | PGIZ | = | Pengetahuan gizi ibu rumahtangga |
| PKP | = | Pengeluaran perkapita | PNP | = | Pengambilan keputusan |
| PP | = | Pengeluaran pangan | JART | = | Jumlah anggota rumahtangga |
| PKK | = | Pendidikan kepala rumahtangga | ε | = | Galat |
| PIB | = | Pendidikan ibu | | | |

Variabel tergantung (kelaparan) merupakan variabel dikotomi yaitu lapar=1, dan tidak lapar = 0. Variabel bebas dibuat kategori dengan coding sebagai berikut:

Kode variabel bebas	Koding	Kode variabel bebas	Koding
Pendapatan perkapita (PKP)		Pengetahuan gizi ibu rumahtangga (PGIZ)	
PKP-dibawah garis kemiskinan	0	PGIZ- rendah	0 0
PKP- diatas garis kemiskinan	1	PGIZ- sedang	1 0
Pengeluaran pangan (PP)		PGIZ- tinggi	0 1
PP-< 50% (rendah)	0 0	Pengambilan keputusan	
PP- 50-75% (sedang)	1 0	PNP- suami sendiri	0 0 0 0
PP- ≥ 75% (tinggi)	0 1	PNP- suami dominan	1 0 0 0
Penndidikan kepala rumahtangga (PKK)		PNP- Suami dan istri setara	0 1 0 0
PKK- ≤ SD (rendah)	0 0	PNP- Istri dominan	0 0 1 0
PKK – SMP dan SMA (sedang)	1 0	PNP- Istri sendiri	0 0 0 1
PKK – PT (tinggi)	0 1	Jumlah anggota rumahtangga	
Pendidikan ibu rumahtangga (PIB)		JART- (≤4 orang) rendah	0 0
PIB- ≤ SD (rendah)	0 0	JART- (5-6 orang) sedang	1 0
PIB – SMP dan SMA (sedang)	1 0	JART- (≥ 7 orang) tinggi	0 1
PIB – PT (tinggi)	0 1		

Odd Ratio (OR) untuk variabel kategori = Exp. (B), sedangkan untuk variabel kontinu adalah OR= Exp. (B Δ).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi Kelaparan Kualitatif

Kelaparan merupakan ketidak mampuan memenuhi kebutuhan energi (secara rata-rata sepanjang tahun) untuk hidup sehat, produktif dan mempertahankan berat badan sehat (FAO 2003). Pengukuran kelaparan secara kualitatif pada hakekatnya mengukur persepsi kelaparan dari individu yang mengalami kelaparan. Ukuran kelaparan kualitatif dibuat dengan maksud menyederhanakan proses pengukuran kelaparan, sehingga pelaksanaan pemantauan kelaparan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah, cepat dan murah.

Di Indonesia ukuran kelaparan kualitatif yang dikembangkan lebih ditekankan pada perubahan frekuensi makan, porsi makan dan penurunan berat badan, yang dikembangkan melalui tujuh item pertanyaan yang menunjukkan adanya kelaparan individu pada suatu rumahtangga. Pertanyaan tersebut menilai persepsi responden (setiap individu di rumahtangga) terhadap kelaparan yang dialami individu tersebut dalam dua bulan terakhir. Berdasarkan ukuran kualitatif tersebut, menunjukkan ada 132 orang responden (9,8%) mengalami kelaparan dan sisanya 1219 orang (90,2%) tidak mengalami kelaparan.

Karakteristik Individu yang mengalami Kelaparan dan Tidak

Karakteristik individu yang mengalami kelaparan penting untuk diketahui terutama sebagai bahan informasi untuk program penanggulangan kelaparan di lapangan. Gambaran yang spesifik dari individu yang mengalami kelaparan akan memudahkan dalam penyusunan program penanggulangan kelaparan yang lebih spesifik dan tepat sasaran. Karakteristik individu yang dilihat adalah hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin dan golongan umur.

Berdasarkan hubungan dengan kepala rumahtangga menunjukkan bahwa persentase terbesar dari individu yang mengalami kelaparan adalah ibu rumah tangga (34,1%), menyusul anak (31,8%), kepala rumah tangga (24,2%), cucu (4,5%), orang tua/mertua (2,3%), dan menantu (0,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Cutts *et al* (1998) bahwa yang banyak

menderita kelaparan adalah ibu rumahtangga. Hal ini dapat dimengerti karena menurut Quisumbing *et al* (1996) bahwa secara budaya peranan wanita menjamin semua anggota rumahtangganya, khususnya anak-anak, mendapatkan pangan yang cukup, sehingga dia akan mendahulukan anggota rumahtangganya dibandingkan dirinya sendiri.

Bila dilihat dari karakteristik jenis kelamin, sebagian besar (53,8%) dari individu yang mengalami kelaparan adalah perempuan, sedangkan laki-laki hanya 46,2%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Webb (2002) di Bangladesh, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang mengalami kelaparan (>30%) dibanding laki-laki (22%).

Karakteristik lain adalah umur dari individu itu sendiri. Persentase terbesar adalah individu dalam kelompok umur dewasa (20-60 tahun) yaitu 47,0%, menyusul lansia >60 tahun (21,2%), remaja 12-19 tahun (18,2%), anak-anak 9-11 tahun (11,4%) dan balita (2,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa yang mengalami kelaparan lebih banyak pada usia yang lebih tua, hasil ini sesuai dengan hasil penelitiannya Cutts *et al* (1998), bahwa status kelaparan berhubungan dengan peningkatan umur. Hal ini dapat diterangkan dari teori Kennedy (2003) mengenai kelaparan bahwa yang pertama menderita kelaparan adalah orang dewasa, dan bila hal ini terjadi maka rumahtangga tersebut sudah mengalami kelaparan tingkat sedang. Namun bila kelaparan sudah sampai pada anak-anak, maka rumahtangga tersebut sudah mengalami kelaparan tingkat berat. Demikian juga menurut (USDA 1999) apabila rumahtangga mengalami kelaparan, orang dewasa yang pertama mambatasi makanan mereka untuk menyediakan cukup makanan untuk anak-anak. Sehingga anak-anak biasanya tidak mengalami kelaparan kecuali pada tingkat kelaparan yang parah.

Karakteristik Sosial Demografi

Jumlah Anggota Rumahtangga. Jumlah anggota rumahtangga lapar berkisar antara 1 hingga 8 orang dengan rata-rata $3,94 \pm 1,632$ orang, demikian pula pada rumahtangga tidak lapar jumlah anggota rumahtangga berkisar antara 1 hingga 8 orang dengan rata-rata $3,46 \pm 1,414$ orang. Berdasarkan uji korelasi Pearson terdapat

hubungan negatif ($r = -0,128$) nyata ($p < 0,05$) antara jumlah anggota rumahtangga dengan kejadian lapar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kigutha (1994) dalam den Hartog, van Staveren dan Broower (1995) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga berhubungan negatif dengan konsumsi pangan hewani dan makanan pokok, yang mengakibatkan menurunnya konsumsi energi dan protein.

Umur Kepala Rumahtangga (KK). Umur KK pada rumahtangga lapar berkisar antara 23 tahun hingga 98 tahun dengan rata-rata $51,7 \pm 19,817$ tahun. Pada rumahtangga tidak lapar umur KK berkisar antara 18 tahun hingga 95 tahun dengan rata-rata $49,2 \pm 17,997$ tahun. Berdasarkan uji korelasi Pearson tidak ada hubungan antara umur KK dengan kejadian lapar anggota rumahtangganya. Bila umur KK dikelompokkan berdasarkan pengelompokan umur, yaitu usia dewasa awal (18-39 tahun), usia setengah baya (40-60 tahun) dan usia lanjut (> 60 tahun), maka pada rumahtangga lapar sebagian besar masuk kelompok usia setengah baya, sedangkan pada rumahtangga tidak lapar sebagian besar masuk pada kelompok usia dewasa awal. Sebaran rumahtangga contoh menurut kelompok usia KK disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Rumahtangga menurut Kelompok Umur KK

Kelompok Umur	RT Lapar		RT Tidak Lapar		Total	
	n	%	n	%	n	%
18-39 tahun	22	31,43	131	39,70	153	38,25
40-60 tahun	29	41,43	104	31,52	133	33,25
> 60 tahun	19	27,14	95	28,79	114	28,50
Jumlah	70	100	330	100	400	100

Pendidikan KK dan Ibu. Pendidikan diukur dengan jumlah tahun sekolah tanpa menghitung tinggal kelas. Pendidikan KK pada rumahtangga lapar berkisar antara 0 tahun hingga 10 tahun, dengan rata-rata $3,9 \pm 2,746$ tahun. Pada rumahtangga tidak lapar pendidikan KK berkisar antara 0 tahun hingga 17 tahun, dengan rata-rata $5,55 \pm 3,86$ tahun. Berdasarkan analisis korelasi Pearson terdapat hubungan positif ($r = 0,168$) yang sangat nyata ($p < 0,01$) antara pendidikan

KK dengan kejadian lapar dan tidak lapar di rumahtangga.

Pendidikan ibu rumahtangga pada rumahtangga lapar berkisar antara 0 hingga 9 tahun, dengan rata-rata $3,61 \pm 2,794$ tahun. Pada rumahtangga tidak lapar pendidikan ibu berkisar antara 0 hingga 17 tahun, dengan rata-rata $5,18 \pm 3,782$ tahun. Berdasarkan analisis korelasi Pearson terdapat hubungan positif ($r = 0,162$) yang sangat nyata ($p < 0,01$) antara pendidikan ibu dengan kejadian lapar dan tidak lapar di rumahtangga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Behrman (1995) dan Engle (1995) bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif yang kuat dengan kesehatan anak dan gizi terutama tingkat pendidikan ibu. Demikian pula hasil penelitian Cutts *et al* (1998) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kelaparan dini pada anak-anak.

Pengetahuan Gizi. Menurut Suhardjo (1996) bahwa pengetahuan gizi yang rendah berhubungan dengan kerawanan pangan rumahtangga. Hal ini didasarkan pada fakta walaupun rumahtangga memiliki daya beli yang cukup, namun bila pengetahuan pangan dan gizi yang dimiliki masih rendah akan sangat sulit bagi rumahtangga yang bersangkutan dapat memenuhi kecukupan pangannya baik kualitas, kuantitas maupun keragamannya.

Pengetahuan pangan dan gizi ibu rumahtangga dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan rata-rata pengetahuan pangan dan gizi ($50,46 \pm 10,37$) yaitu rendah apabila nilai pengetahuan pangan dan gizinya $\leq (50,46-10,37)$, sedang ($50,46 \pm 10,37$) dan tinggi $\geq (50,46+10,37)$. Pengetahuan gizi ibu rumahtangga pada rumahtangga lapar dan tidak lapar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga menurut Kategori Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu

Kategori Pengetahuan Pangan dan Gizi	RT Lapar		RT Tidak Lapar		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	38	54,29	105	31,82	143	35,75
Sedang	27	38,57	139	42,12	166	41,5
Tinggi	5	7,14	86	26,06	91	22,75
Jumlah	70	100	330	100	400	100

Dari Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar pengetahuan gizi ibu pada rumahtangga lapar berada pada kategori rendah (54,29%), menyusul sedang 38,57% dan tinggi 7,14%. Pada rumahtangga tidak lapar, pengetahuan gizi ibu persentase terbesar pada kategori sedang 42,12%, menyusul rendah 31,82% dan tinggi 26,06%. Berdasarkan uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan gizi antara rumahtangga lapar dan tidak lapar ($p = 0,09$). Artinya pengetahuan gizi pada rumahtangga lapar lebih rendah dibanding pengetahuan gizi pada rumahtangga tidak lapar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Behrman (1995), Engle (1995), serta Cerqueira dan Christine (1995) bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu rumahtangga dengan konsumsi dan status kesehatan serta status gizi anggota rumahtangganya.

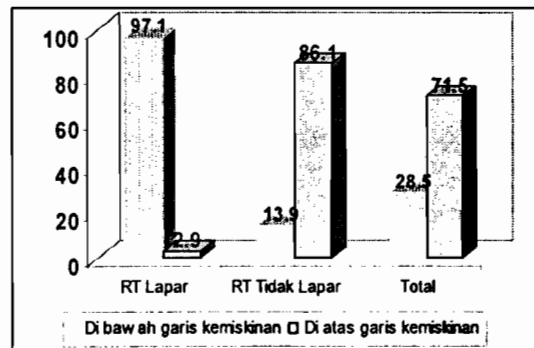
Karakteristik Ekonomi

Pengeluaran Rumah Tangga. Pengeluaran rumahtangga contoh perbulan pada rumahtangga lapar berkisar antara Rp 108.600,- dan Rp 1.102.725,- dengan rata-rata Rp 401.555 ± 182.482,-. Pengeluaran rata-rata pada rumahtangga tidak lapar berkisar antara Rp 105.802,- dan Rp 5.124.492,- dengan rata-rata Rp 839.284 ± 574.100. Bila dilihat dari pengeluaran perkapita perbulan, maka rata-rata pengeluaran perkapita pada rumahtangga lapar berkisar antara Rp 50.943,- hingga Rp 151.145,- dengan rata-rata Rp 104.325 ± 23.730. Sedangkan pengeluaran perkapita pada rumahtangga tidak lapar berkisar antara Rp 68.076,- hingga Rp 1.708.163,- dengan rata-rata Rp 248.955 ± 149.089. Hasil uji statistik korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan nyata positif ($r=0,376$) antara kelompok rumahtangga lapar dan tidak lapar dengan pengeluaran perkapita perbulan. Artinya semakin rendah pengeluaran rumahtangga perkapita, semakin lapar rumahtangga tersebut. Sebaliknya semakin tinggi pengeluaran perkapita, semakin tidak lapar rumahtangga tersebut.

Bila dibandingkan dengan pengeluaran rata-rata perkapita tingkat provinsi (BPS, 2003), yaitu Rp 214.335,- untuk Provinsi Jawa Barat dan Rp 239.618,- untuk Provinsi Banten, maka rata-rata pengeluaran perkapita pada rumahtangga lapar berada di bawah rata-rata pengeluaran tingkat

provinsi, sebaliknya rata-rata pengeluaran perkapita perbulan pada rumahtangga tidak lapar berada di atas rata-rata pengeluaran perkapita tingkat provinsi.

Apabila pengeluaran perkapita contoh digolongkan menurut kriteria kemiskinan BPS (2003), dengan pendekatan pengeluaran minimum untuk bahan makanan dan bukan makanan, maka diperoleh persentase rumahtangga yang hidup di bawah garis kemiskinan ada 28,5% (Gambar 1).



Gambar 1 Persentase Rumahtangga menurut Garis Kemiskinan

Dari Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar (97,1%) rumahtangga lapar berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan pada rumahtangga tidak lapar yang berada di bawah garis kemiskinan hanya 13,9%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rose (1999) bahwa sebagian besar penderita kelaparan hidup di bawah garis kemiskinan, hanya 13,1% penderita kelaparan hidup di atas garis kemiskinan. Tingkat kelaparan menurun tajam dengan meningkatnya pendapatan. Adanya rumahtangga tidak miskin tetapi kelaparan menunjukkan bahwa kelaparan tidak hanya karena kurang sumberdaya tetapi juga ada faktor yang lain berpengaruh seperti yang diutarakan oleh FAO (2003) bahwa faktor kurangnya pengasuhan/kepedulian keluarga juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan rendahnya konsumsi terutama pada anak-anak dan lansia.

Pengeluaran Pangan dan Non Pangan. Pengeluaran perkapita perbulan merupakan jumlah dari pengeluaran pangan perkapita perbulan dan pengeluaran non pangan per kapita

per bulan. Rata-rata pengeluaran pangan perkapita per bulan pada rumahtangga lapar adalah Rp 68.697,- atau 66,6% dari total pengeluaran, sedangkan pada rumahtangga tidak lapar rata-rata pengeluaran pangan perkapita adalah Rp 132.007 atau sekitar 57,82% dari total pengeluaran perkapita dan dibawah rata-rata pengeluaran pangan perkapita nasional yaitu 60,63% (BPSa 2003). Berdasarkan uji-t terdapat perbedaan nilai tengah persen pengeluaran pangan pada rumahtangga lapar dan tidak lapar. Komposisi pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan salah satu ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan, menurut den Hartog, van Staveren dan Broower, (1995), Behrman (1995), dan Smith (2003) pada keluarga berpendapatan tinggi, proporsi pengeluaran pangan tidak lebih dari 30% dari total pengeluaran, sedangkan pada rumahtangga miskin pengeluaran untuk pangan dapat mencapai lebih dari 70%.

Berdasarkan perbandingan pengeluaran pangan yang lebih besar dari non pangan menunjukkan tingkat kesejahteraan rumahtangga relatif masih rendah, terutama pada rumahtangga lapar >60%. Sesuai pendapat Soekirman (1991) bahwa pada umumnya rumahtangga berpendapatan rendah di Indonesia mengalokasikan sekitar 60-80% dari total pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hasil uji statistik Korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif ($r = -0.286$) yang sangat nyata ($p < 0.01$) antara golongan rumahtangga lapar dan tidak lapar dengan persen pengeluaran pangan.

Determinan Kelaparan

Regresi logistik digunakan dalam analisa untuk menemukan determinan kelaparan dan odd rasio atau peluang terjadinya kelaparan di suatu rumahtangga. Peubah tergantung di buat dikotomi yaitu lapar = 0 dan tidak lapar = 1. Demikian juga peubah bebas dikategorikan pada dua, tiga dan empat kategori agar dapat membandingkan risiko suatu rumahtangga pada kejadian kelaparan pada berbagai tingkat atau kategori karakteristik sosio ekonomi. Pengkategorian didasarkan pada kategori yang sudah umum dilakukan seperti tingkat pendidikan dikategorikan rendah (tidak sekolah dan SD), sedang (SMP dan SMA) dan tinggi (PT). Jumlah anggota keluarga

dikategorikan berdasarkan kategori BKKBN yaitu kecil (≤ 4 orang), sedang (5-6 orang), dan besar (≥ 7 orang). Pendapatan dikategorikan di bawah garis kemiskinan dan di atas garis kemiskinan (Rose 1999).

Peubah sosial ekonomi yang akan dimasukkan pada model adalah peubah sosial ekonomi yang mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian lapar atau ada perbedaan nilai tengah antara nilai tengah rumahtangga lapar dan tidak lapar berdasarkan uji korelasi Pearson, uji beda nilai tengah dan uji Mann-Whitney yaitu: jumlah anggota rumahtangga, pendidikan KK dan ibu, pengeluaran perkapita, persen pengeluaran untuk pangan, dan pengetahuan gizi. Pengambilan keputusan tidak dimasukkan dalam model, karena tidak berbeda nyata antara pengambilan keputusan di rumahtangga lapar dan tidak lapar. Hasil analisa menunjukkan hanya pengeluaran perkapita dengan kategori di bawah dan di atas garis kemiskinan yang berpengaruh terhadap kejadian lapar yaitu dengan odds ratio = 13.365, artinya rumahtangga yang hidup di bawah garis kemiskinan mempunyai resiko kelaparan 13.365 kali dibanding rumahtangga yang pendapatannya di atas garis kemiskinan dengan $R^2 = 0.643$. Adapun model logistiknya adalah:

$$\text{Log} \frac{F}{1.F} = -4.059 + 2.593 \text{ PKP}$$

dimana:

PKP = Pendapatan perkapita

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan ukuran kualitatif, prevalensi kelaparan di daerah penelitian adalah sebesar 9,8%.

Individu yang mengalami kelaparan berdasarkan hubungan dengan kepala rumahtangga proporsi terbesar adalah ibu rumahtangga yaitu 34,1%. Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar dari individu yang mengalami kelaparan masuk pada kelompok umur dewasa (20-60 tahun) yaitu 47,0%. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar individu yang mengalami kelaparan adalah perempuan 53,8%.

Karakteristik rumahtangga yang mengalami kelaparan adalah: rataan jumlah anggota rumahtangga $3,94 \pm 1,632$ orang, rataan umur KK $51,7 \pm 19,817$ tahun, rataan pendidikan KK maupun Ibu adalah SD ($3,9 \pm 2,7$ tahun dan $3.61 \pm 2,7$ tahun), sebagian besar pengetahuan gizi ibu berada pada kategori rendah (54,29%), dan sebagian besar (97,1%) rumahtangga lapar berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan gizi antara rumahtangga lapar dan tidak lapar ($p = 0,09$). Berdasarkan analisis korelasi Pearson terdapat hubungan negatif antara jumlah anggota rumahtangga dengan kejadian lapar dan tidak lapar di rumahtangga. Dan terdapat hubungan positif antara pendidikan KK dan ibu, serta pengeluaran perkapita perbulan dengan kejadian lapar dan tidak lapar di rumahtangga.

Berdasarkan uji Regresi Logistik menunjukkan bahwa determinan utama kelaparan adalah pendapatan perkapita dibawah garis kemiskinan dengan odds ratio = 13.365, artinya rumahtangga yang hidup di bawah garis kemiskinan mempunyai resiko kelaparan 13.365 kali dibanding rumahtangga yang pendapatannya di atas garis kemiskinan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa determinan utama terjadinya kelaparan adalah kemiskinan. Oleh karena itu peningkatan pendapatan rumahtangga dapat dipakai sebagai salah satu program penanggulangan kelaparan. Namun demikian karena terdapat perbedaan nilai tengah dari jumlah anggota rumahtangga, pendidikan KK maupun IBU dan pengetahuan gizi, maka peningkatan pendapatan rumahtangga sebaiknya diiringi dengan perbaikan pendidikan, peningkatan pengetahuan gizi ibu rumahtangga, dan penggalakan kembali program KB.

DAFTAR PUSTAKA

Berhman, J.R. 1995. Household Behaviour, Preschool Child Health and Nutrition, and the Role of Information. Ithaca and London: Cornell University Press.

[BPS]a Badan Pusat Statistik. 2003. Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2003. Buku 1 Provinsi. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Cerqueira, M.T & C.M. Olson. 1995. Nutrition Education in Developing Countries: An Examination of Recent Successful Projects. Ithaca and London: Cornell University Press.

Cutts, D.B, A.M. Pheley, J.S. Geppert. 1998. Hunger in Midwestern Inner-city Young Children. Archives of Pediatrics and Adolescence Medicine. 152: 489-493.

Engle, P.L. 1995. Child Caregiving and Infant and Preschool Nutrition. In Child Growth and Nutrition Individu Developing Countries. Priorities for Action. Edited By Andersen, P. Pinstrup; Pelletier, David, and Alderman, Harold. Cornell University Press. Ithaca and London.

[FAO] Food and Agriculture Organisation 2003. Proceedings, Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. International Scientific Symposium. Rome, 26-28 Juni 2002.

Hardinsyah, D. Martianto, I. Tanzihah, D. Briawan, F. Sulistyono, S. Fatimah, M. Asikin, Farid. 2004. Uji Coba Instrumen Pemantauan Kelaparan. Kerjasama BKKP-Deptan dengan IPB, BPS, Depkes, dan BKKBN. Jakarta.

Hartog, D., V.A.P. Staveren., A. Wija, I.D. Brooker. 1995. Manual for Social Surveys on Food Habits and Consumption Individu Developing Countries. Germani: Margraf Verlag, weikersheim.

Hosmer, D.H. & S. Lemeshow. 1989. Applied Logistic Regression. John Wiley and Son Inc. New York

Kennedy, E. 2003. Qualitative Measures of Food Insecurity and Hunger. Dalam Proceeding, Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. International Scientific Symposium. Rome, 26-28 Juni 2002.

Kleinbaum, D.G. 1994. Logistic Regression. Springer - Verlag New York Inc. New York

Lenhart, N.M & M.H. Read. 1989. Demographic Profile and Nutrient Intake Assessment of

- Individual using Emergency Food Program. Journal of The American Dietetic Association, 89 (9) 1989.
- Mason, J.B. 2003. Measuring Hunger and Malnutrition. Dalam Proceeding, Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. International Scientific Symposium. Rome, 26-28 Juni 2002.
- Ngongi, A.N. 1999. The Practical Challenges of Overcoming Hunger. Dalam United Nations System's Forum on Nutrition Switzerland : ACC-SCN No. 18, July 1999.
- Quisumbing, A.R, L.R. Brown, Feldstein, S. Hillary, L. Haddad, & C. Pena. 1996. IFPRI Food Policy Statement. Women: The Key to Food Security. Food and Nutrition Bulletin, Vol. 17, No 1 March 1996. United Nations University Press.
- Rose, D. 1999. Economic Determinants and Dietary Consequences of Food Insecurity Individu the United States. American Journal of Public Health 87 (12) 1956-1961.
- Smith, L.C. 2003. The Use of Household Expenditure Surveys for The Assessment of Food Insecurity. Proceedings Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. International Scientific Symposium, Rome 26-28 June 2002.
- Soekirman. 1991. Dampak Pembangunan terhadap Keadaan Gizi. Orasi Penerimaan Jabatan Guru Besar Luar Biasa Ilmu Gizi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Steel, R.G.D. & J.H. Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika. Suatu Pendekatan Biometrik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [Tim SKPG] Tim Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. 2003. Situasi Pangan dan Gizi di Indonesia (Food and Nutrition Situation in Indonesia). Tim SKPG Pusat (National Food and Nutrition Surveillance System Team). Jakarta.
- [UNICEF] United National Children's Fund. 1990. Strategy for Improved Nutrition and Women in Developing Countries. New York.
- [USDA] United State Departement of Agriculture. 1999. Poverty and Well-Being. New Indicator Reveals Similar Levels of Food Security in Rural and Urban Households. Rural Conditions and Trends, Vol. 9, No. 2 •91.
- Walpole, E.R. 1993. Pengantar Statistika, Edisi Ke-3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- www.fao.org. 2003. New Hunger Maps Released. FAO Pinpoint Distribution of Chronic Undernutrition within Countries.
- <http://www.undp.org/mdg/nepal/goal1.pdf>. 2003. Millenium Development Goal: Eradicate Extreme Poverty and Hunger.

Lampiran 1

INSTRUMEN KELAPARAN		
(Harus ditanyakan pada individu yang bersangkutan)		
KARAKTERISTIK PERORANGAN		
1	Dalam setahun terakhir, berapa kali sehari biasanya Saudara makan? kali	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Dalam dua bulan terakhir, berapa kali sehari biasanya Saudara makan? kali	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Bila berkurang/menurun (isian R.2/R.1), mengapa? Penurunan daya beli/harga meningkat -1 Sulit diperoleh/langka -2 Anggota keluarga bertambah -3 Lainnya (sebutkan.....) -4	<input type="checkbox"/>
4	Dalam dua bulan terakhir, apakah jumlah/porsi makanan yang Saudara makan semakin berkurang dibandingkan biasanya? <i>Ya 1 Tidak 2 (bila R.4=2, langsung ke R.6)</i>	<input type="checkbox"/>
5	Bila "ya" (R.4 = 1), mengapa? Penurunan daya beli/harga meningkat -1 Sulit diperoleh/langka -2 Anggota keluarga bertambah -3 Lainnya (sebutkan.....) -4	<input type="checkbox"/>
6	Dalam dua bulan terakhir, apakah jumlah/porsi makanan yang Saudara makan semakin berkurang dibandingkan biasanya? <i>Ya 1 Tidak 2</i>	<input type="checkbox"/>
7	Bila "ya" (R.6 = 1), mengapa? Makanan berkurang 1 Sakit 2 Semakin sibuk 3 Lainnya (sebutkan.....) 4	<input type="checkbox"/>